

BAB II

EMANSIPASI PADA INDUSTRI FILM DAN IDENTITAS WANITA

JAWA

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai perkembangan film di Indonesia secara berkala dari waktu ke waktu, termasuk bagaimana emansipasi wanita ditunjukkan melalui film, dan bagaimana identitas wanita Jawa yang ideal digambarkan dalam budaya.

2.1 Wanita dalam Industri Film

2.1.1 *Sejarah peran wanita dalam film*

Perkembangan gerakan feminis dalam memperjuangkan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya menciptakan perubahan signifikan secara sosial, bahkan memantik adanya pergerakan dalam lingkup industri film. Perempuan semakin memainkan peran yang lebih kuat dalam aspek-aspek pembuatan film, termasuk menyutradarai, memproduksi, menulis, dan posisi kunci lainnya. Ini menandai perubahan signifikan dalam industri ini karena semakin banyak perempuan yang memiliki suara dalam membentuk narasi dan perspektif yang disajikan dalam film (Brown & Vidal, 2014). Perspektif baru yang muncul di industri film melalui narasi dan suara yang berasal dari perempuan, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut serta menyampaikan aspirasi serta tuntutan mereka di masyarakat lewat industri perfilman. Keterlibatan perempuan yang ada di dalam industri film juga memberikan sudut pandang berbeda atas isu gender dan representasinya serta membantu penggambaran realitas perempuan secara lebih beragam dan autentik (Radner & Stringer, 2011).

Penggambaran wanita dalam film yang cenderung menggunakan sudut pandang laki-laki dipengaruhi oleh industri film yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki terutama dalam posisi yang memiliki pengaruh besar atas narasi dan representasi perempuan dalam film (Radner & Stringer, 2011). Sehingga keterlibatan perempuan dalam industri film berarti tidak hanya memberikan kesetaraan posisi dalam industri, namun juga memungkinkan adanya penggalian narasi tentang perempuan yang lebih kuat, beragam, dan diambil dari sisi perempuan. Dalam kajian feminis mengenai pandang terhadap perempuan, menurut konsep *Male Gaze* perspektif kamera dalam film membangun visual yang tampaknya obyektif melalui perspektif laki-laki sehingga terjadi adanya objektifikasi dalam penggambaran secara pasif perempuan di layar (Mulvey, 1989). Sudut pandang yang digunakan ini dapat berdampak pada bagaimana penonton perempuan harus memahami narasi secara sekunder dengan mengidentifikasi diri terhadap pemaknaan laki-laki.

Perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan haknya dalam industri film juga dicerminkan lewat dukungan organisasi seperti *Women in Film (WIF)* dan *Geena Davis Institute on Gender Media* yang membawa isu-isu gender menjadi sorotan di industri film. Dalam *Feminism and Documentary* yang dituliskan oleh Chute (2019) ditekankan bagaimana gerakan feminis serta organisasi wanita yang bergerak di industri film ini memiliki kontribusi atas peningkatan kesadaran mengenai representasi perempuan di dunia film serta mengadvokasi kesetaraan gender dalam industri terkait dengan cara pemberian rekomendasi penciptaan karakter perempuan yang lebih kuat, beragam, dan inspirasional.

2.1.2 *Representasi wanita dalam film*

Representasi wanita dalam perfilman Indonesia mengalami transformasi yang cukup signifikan, mencerminkan adanya perkembangan sikap masyarakat terhadap peran gender dan aspirasi perempuan (Sen, 2012). Adanya perkembangan yang terjadi dalam masyarakat meliputi pergeseran dari stereotip yang bersifat tradisional menjadi representasi yang lebih kompleks. Stereotip tradisional yang dimaksudkan pada penggambaran wanita yang cenderung digambarkan memiliki peran-peran stereotip yang cukup terbatas sebagai ibu rumah tangga maupun wanita yang membutuhkan perlindungan dengan cakupan peran yang dekat dengan urusan domestik. Hal ini ditunjukkan dari beberapa film Indonesia yang dalam perkembangannya di tahun 1900-an masih memberikan posisi terhadap wanita dalam peran stereotip tradisional namun mulai mengalami transformasi di awal tahun 2000-an seperti pada film *Tiga Dara* (1956), *Catatan Si Boy* (1987), dan *Mengejar Matahari* (2004).

Wanita dalam *Tiga Dara* digambarkan sebagai sosok yang harus menghadapi tekanan sosial dan budaya untuk mewujudkan harapan dari keluarga. Atas adanya tekanan sosial yang datang kepada ketiga wanita tersebut, sosok mereka digambarkan sebagai wanita yang patuh pada norma-norma patriarki dalam masyarakat. Sementara dalam *Catatan Si Boy* meskipun alur cerita lebih berfokus pada sosok laki-laki sebagai peran utama, namun karakter perempuan dalam film ini lebih digambarkan objek cinta dari tokoh utama yang memiliki sifat lemah dan membutuhkan perlindungan. Bertolak belakang dengan bagaimana sosok wanita digambarkan dalam *Mengejar Matahari*, Surya yang merupakan tokoh utama

perempuan dalam film ini diperlihatkan sebagai seorang wanita yang harus menghadapi perlawanan keluarga untuk menjadi seorang pelari profesional disaat keluarganya mengharapkan dirinya dapat mengikuti peran tradisional perempuan sebagaimana semestinya.

Adanya perkembangan dari penggambaran perempuan dalam film selaras dengan pendapat Sen (2012) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan representasi perempuan dalam perfilman mencakup berbagai peran dan karakter, dari pola-pola awal penggambaran perempuan secara tradisional menuju penggambaran yang lebih progresif dan berdaya. Penokohan wanita dalam film Indonesia berangsur-angsur memiliki cakupan peran yang lebih luas dan memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan sosial, mempertegas otoritas, serta memperjuangkan kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Representasi ini menunjukkan bagaimana sikap masyarakat juga turut berubah semakin menghargai aspirasi wanita untuk memiliki peran yang lebih aktif untuk mendapatkan peran yang lebih besar dalam masyarakat (Sen, 2012).

Adanya penokohan wanita dalam wacana emansipasi dan kesetaraan gender terlihat melalui film-film yang menyoroti perjuangan perempuan dalam mendapatkan persamaan hak, pendidikan, kebebasan berekspresi, hingga pemberdayaan ekonomi. Hal ini juga ditunjukkan dalam perkembangan film Indonesia melalui penempatan peran wanita yang lebih kompleks, lebih sentral dan membawa wacana emansipasi pada film-film di dekade kedua tahun 2000-an, seperti pada film *Kartini* (2017), *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), dan *Siti* (2014).

Secara garis besar, dalam ketiga film ini, peran wanita ditampilkan dengan kompleksitas yang lebih tinggi dan sorotan yang lebih sentral dalam alur. Wanita dalam film tidak lagi digambarkan hanya dalam peran tradisional yang terbatas namun juga menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang turut berjuang untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Perkembangan ini juga mengindikasikan adanya pergeseran dalam representasi wanita dalam industri film Indonesia yang menunjukkan adanya ruang lebih inklusif atas penggambaran peran dan identitas perempuan dalam masyarakat.

Representasi perempuan dalam perfilman Indonesia sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan sejarah negara (Sen, 2013). Konteks budaya yang mencakup nilai-nilai, norma, dan tradisi yang telah lama mengakar pada masyarakat Indonesia, berpengaruh terhadap bagaimana perempuan digambarkan dalam film, terutama tentang bagaimana memahami peran yang diemban wanita dalam masyarakat. Konteks sosial yang terjadi dalam perkembangan seperti adanya perubahan sosial juga mempengaruhi bagaimana wanita diposisikan dan disuarakan aspirasinya dalam film. Gerakan feminis juga memberikan kontribusi terhadap adanya perkembangan representasi perempuan di mana peran perempuan mengalami pergeseran dari karakter yang terjebak dalam peran tradisional menjadi tokoh yang berani mengejar emansipasi, menggugat stereotip yang melekat pada perempuan, serta mendorong adanya perubahan sosial.

2.1.3 Emansipasi wanita dalam film genre biopik

Istilah biopik merujuk pada film yang membahas mengenai tokoh yang keberadaannya didokumentasikan dalam sejarah, baik secara popularitas maupun

kemasyhuran yang dimiliki oleh tokoh tersebut dapat menjadikan alur film memiliki daya tarik tersendiri (Brown & Vidal, 2014). Dalam pendefinisinya, popularitas dan kemasyhuran memiliki konteks berbeda di mana popularitas lebih umum digunakan untuk mengukur tingkat pengenalan ataupun pengakuan dari publik secara kuantitatif melalui bentuk pemantauan media, sedangkan kemasyhuran berbicara pada konteks ketahanan bahkan keabadian yang diperoleh oleh sosok yang karya ataupun pencapaiannya telah membuktikan daya tahan maupun signifikansi sosial yang abadi (Turner, 2014). Hal ini menunjukkan arti bahwa tokoh tersebut tidak hanya dikenal dalam waktu yang singkat namun juga terus menarik perhatian serta apresiasi dari masyarakat dalam jangka waktu lama atas pencapaian maupun perjuangan yang telah dilakukannya. Signifikansi sosial yang diberikan oleh tokoh terkait juga dianggap memiliki nilai dan dampak yang memberi pengaruh berarti dalam perkembangan masyarakat.

Perkembangan film genre biopik di Indonesia mulanya berkembang di sekitar tahun 1970-an yang cenderung mengangkat cerita dari tokoh-tokoh pahlawan nasional dan masih dalam produksi yang terbatas. Film *R.A. Kartini* yang disutradai oleh Sjumandjaja pada tahun 1982 termasuk salah satu film biopik di era awal yang mengangkat kisah tentang kehidupan tokoh nasional wanita. Seiring dengan berkembangnya industri film di Indonesia dan pertumbuhan era modern yang dimulai pada tahun 1990 hingga 2000-an awal, produksi film biopik meningkat dan memiliki diversifikasi cerita yang makin luas. Tidak hanya mengangkat tokoh sejarah, film biopik juga mulai mengisahkan tokoh inspirasional dari berbagai latar belakang dan mengangkat isu-isu yang relevan di dalamnya

Diantaranya *Gie* (2015) yang mengisahkan tentang kehidupan aktivitas mahasiswa yang gigi dalam memperjuangkan demokrasi dan *Soegija* (2012) yang menceritakan kehidupan tokoh gereja Katolik yang berjuang melawan kekerasan dan ketidakadilan dalam penindasan.

Terdapat sebuah fenomena di mana genre sejarah melalui film biopik, produk karya sastra, serta cerita pendek mendapati apresiasi tertinggi dari audiens dan menjadi jajaran karya terlaris. Genre biopik dan biografi tokoh menjadi sorotan yang mendapatkan perhatian besar di ruang publik dan menjadi perbincangan pada masanya. Sebagaimana disebutkan dalam karya Rosentone, bahwa biopik dan biografi dapat menjadi wadah komunikasi yang secara halus mengombinasikan pengetahuan, sejarah populer, serta hiburan (Brown & Vidal, 2014). Genre biopik dan biografi sering kali dikelompokkan bersamaan karena keduanya sama-sama mengisahkan tentang kehidupan dan perjalanan tokoh, namun secara lebih mendalam terdapat perbedaan di antara keduanya yang dapat diidentifikasi. Biopik merupakan genre film yang menceritakan kehidupan tokoh dengan menyoroti momen-momen penting dan berfokus pada penceritaan dramatis untuk menciptakan cerita yang menarik. Sedangkan biografi memberikan penjelasan rinci mengenai kehidupan dan perjalanan seorang tokoh dengan menitikberatkan pada sajian informasi faktual dan akurat tanpa mengorbankan ketepatan sejarah (Turner, 2014).

Kisah hidup tokoh yang ditampilkan dalam film biopik tidak hanya menjadi bentuk rekonstruksi sejarah yang bertujuan untuk memberikan nilai dan pengetahuan, namun di sisi lain juga memiliki peran sebagai sarana hiburan bagi

audiensnya melalui alur cerita dan nilai-nilai yang menarik. Melalui film biopik, realitas sejarah yang terjadi di masa lalu dihadirkan dengan cara merekonstruksi teks naratif dan visualisasi dalam bentuk plot cerita yang diwujudkan melalui sinema, utamanya dalam genre historis, baik dari sisi penokohan, periodisasi peristiwa berlangsung, maupun peristiwa sejarah yang terjadi (Ayawaila, 2008)

Seiring berkembangnya waktu, film biopik di Indonesia memiliki berbagai pengembangan baik dari sisi penokohan, alur cerita, hingga nilai yang disampaikan melalui penggambaran kehidupan tokoh. Pengembangan yang terjadi, memunculkan diversifikasi yang makin beragam dari segi topik dan sudut pandang yang menawarkan pengisahan tokoh dari sisi wanita maupun laki-laki. Dewasa ini, makin banyak film biopik yang mengangkat kisah hidup tokoh dan menjadikan wanita sebagai topik utama dalam film biopik tersebut, baik tokoh yang muncul pada masa perjuangan kemerdekaan maupun beberapa tokoh modern inspirasional. Beberapa film biopik yang beredar dengan menjadikan wanita sebagai topik utama selain *Kartini* (2017) di antaranya adalah beberapa film berikut

Tabel 2. 1 Film Biopik dengan Tokoh Wanita

Judul	Tahun
R.A. Kartini	1982
Tjoet Nja' Dhien	1998
Habibie & Ainun	2012
Merry Riana : Mimpi Sejuta Dolar	2014
Athirah	2016
Habibie & Ainun 2	2016
Kartini	2017
Nyai Ahmad Dahlan	2017
Habibie & Ainun 3	2019
Susanti - Love All	2019

Film *R.A. Kartini* dan *Tjoet Nja' Dhien* termasuk film biopik yang muncul di awal era dengan membawa topik mengenai perjuangan kisah hidup dan perjuangan keduanya sebagai seorang wanita. R.A. Kartini dalam usahanya untuk memperjuangkan hak-hak pendidikan perempuan di antara keterbatasan sosial dan budaya pada masa sebelum kemerdekaan, serta Cut Nyak Dhien yang memimpin pasukan untuk melancarkan perang gerilya melawan Belanda demi menjaga kehormatan, kebebasan, serta bagi kemerdekaan Aceh.

Film *Merry Riana* memberikan sudut pandang serta *setting* yang lebih modern di mana pendidikan telah menjadi hal yang lumrah untuk diperjuangkan baik bagi wanita maupun laki-laki. Film ini berkisah tentang beragam perjuangan yang dilakukan oleh Merry Riana untuk melanjutkan pendidikan di Singapura di antara krisis yang melanda Indonesia. Masalah finansial menjadi salah satu faktor utama yang harus dihadapi olehnya, namun melalui perjuangan yang dilakukan Merry Riana berhasil mencapai kesuksesan dengan penghasilan tinggi di masa mudanya.

Film *Athirah* menyajikan sudut pandang lain dengan memberikan kisah tentang perjuangan seorang wanita sebagai seorang istri dan ibu. Sosok Athirah dalam film ini digambarkan sebagai seorang wanita yang berusaha untuk bertahan dalam pergolakan emosional mendalam di antara perasaan kehilangan dan keputusasaan karena dikhianati pasangannya namun tetap berusaha untuk kuat dan mengorbankan hidup demi anaknya. Sementara dalam Film *Susi Susanti Love All* menceritakan perjuangan Susi Susanti dalam meraih kejuaraan pada kompetisi

internasional dengan segala hambatan diskriminasi serta perlakuan tidak adil terhadap dirinya yang merupakan etnis Tionghoa.

Trilogi *Habibie & Ainun* memberikan sudut pandang yang sedikit berbeda dengan secara sekaligus menyajikan gambaran atas perjalanan karir Habibie dan Ainun dari sisi keduanya serta kisah asmara yang menyertai kedua tokoh tersebut. Ainun sebagai tokoh wanita yang turut dikisahkan dalam trilogi ini, diceritakan sebagai sosok yang sedari remaja memiliki keinginan untuk mendapatkan pendidikan sebagai seorang dokter dan memutuskan untuk mengejar karirnya di Jerman sebagai seorang dokter ketika telah menikah dengan Habibie. Namun, di sisi lain sebagai seorang wanita, selain memutuskan untuk menggapai karir dirinya juga turut mendampingi setiap perjalanan karir Habibie sebagai seorang istri.

Film *Nyai Ahmad Dahlan* merupakan salah satu film tokoh pahlawan yang beredar di tahun 2017 bersamaan dengan Film *Kartini* yang disutradarai Hanung Bramantyo. Dalam film ini, diceritakan mengenai riwayat hidup Nyai Walidah (nama asli dari Nyai Ahmad Dahlan) dan keinginan kuatnya sedari kecil untuk mengenyam pendidikan, perannya sebagai istri dalam mendukung suaminya pada gerakan Muhammadiyah, inisiatifnya untuk turut serta membangun wadah pendidikan, keterampilan, dan pembelajaran agama bagi para wanita yang masih sulit mendapatkan akses dan kesempatan, serta perjuangan untuk merintis organisasi perempuan bagi kesejahteraan sosial.

Berbagai film biopik ini memunculkan sudut pandang berbeda yang menarik dengan fokus dan nilai utamanya masing-masing yang disampaikan melalui film. Pengisahan tokoh wanita dalam film biopik ini menawarkan sudut

pandangan yang menggambarkan wanita dan ambisinya dalam meraih pencapaian yang diinginkan bagi dirinya dan lingkungan terdekatnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya sedari dulu, wanita telah memiliki keinginan untuk turut menyumbangkan suaranya di ruang publik umumnya pada pendidikan, baik dalam pendidikan secara formal yang berkaitan dengan sekolah maupun nonformal seperti dalam olahraga.

2.1.4 *Film kartini (2017)*

Kartini (2017) merupakan film biopik yang menceritakan perjuangan emansipasi dari tokoh R.A. Kartini. Film ini merupakan film ketiga dari tokoh R.A. Kartini yang diangkat tayang di layar lebar pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo serta Robert Ronny sebagai produser film. Sebelumnya, perjalanan hidup tokoh R.A. Kartini sempat hadir dalam film *R.A. Kartini* (1982) yang disutradarai Sjamanjaja dan *Surat Cinta Untuk Kartini* (2016) yang disutradarai Azhar Koino Lubis.

Kartini (2017) ditayangkan perdana pada April 2017 dan menempati peringkat kedelapan film terlaris pada tahun 2017 (Kompas.com, 2017). Film ini dibintangi oleh Dian Sastro sebagai pemeran utama yang memerankan sosok R. A. Kartini. Dalam prosesnya, produksi film *Kartini* (2017) melewati perjalanan yang cukup panjang dari rencana produksi yang dicanangkan pada tahun 2015 namun akhirnya mengalami kemunduran di 2016 karena membutuhkan riset yang lebih mendalam guna memvisualisasikan lebih sempurna perjalanan Kartini kecil hingga dewasa.

Produksi film yang dilaksanakan di 2 negara, yakni Jakarta dan Belanda *ditaksir* menghabiskan dana produksi hingga 12 miliar rupiah. Namun, perjalanan panjang dalam proses produksi berhasil menghantarkan Film *Kartini* (2017) sebagai *Box Office Film Indonesia* dan mendapatkan berbagai nominasi dalam kancah nasional maupun internasional. Berikut berbagai penghargaan yang berhasil didapatkan oleh *Kartini* (2017)

- a. Djenar Maesa Ayu sebagai Pemeran Pembantu Wanita Terpuji Film Bioskop, Festival Film Bandung 2017
- b. Christine Hakim sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terbaik Terpuji Film Bioskop, Festival Film Bandung 2017
- c. Christine Hakim sebagai Aktris Pendukung Terpilih, Piala Maya 2017
- d. Deddy Sutomo dan Christine Hakim sebagai Pemeran Pendukung Pria dan Wanita Terbaik Indonesian Movie Actors Awards 2017
- e. Pemutaran Film *Kartini* pada Commission on the Status of Women (CSW) di Headquarter PBB

Kartini (2017) memvisualisasikan kisah nyata dari perjalanan perjuangan *Kartini* yang dikenal sebagai tokoh emansipasi Indonesia. Berlatar pada tahun 1900-an, film ini menggambarkan kehidupan *Kartini* kecil yang pindah dari Mayong dan tinggal di daerah Jepara. Sedari kecil kehidupan *Kartini* dipisahkan dari ibu kandungnya karena dirinya memiliki wajib menyandang gelar Raden Ayu sebagai seorang anak dari Bupati, meski ibunya bukan merupakan keturunan ningrat. Ayah *Kartini*, Raden Sosroningrat mencintai seluruh keluarganya tanpa pernah membedakan anak-anaknya yang berasal dari pasangan ningrat maupun

tidak, namun di sisi lain dirinya juga tidak memiliki daya untuk melawat tradisi dan adat yang mengatur mengenai pemisahan tempat tinggal hingga kesempatan pendidikan. Anak-anaknya mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dasar bersekolah di ELS (*Europe Lagere School*), namun setelah itu anak-anak perempuan Raden Sosroningrat termasuk Kartini harus tinggal di rumah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan setelah masa remaja karena tradisi pingitan yang harus dijalankan.

Tradisi pingitan dimulai saat perempuan di Jawa telah menginjak usia remaja dan mengalami menstruasi. Tradisi ini membatasi interaksi yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh seorang wanita di Jawa dan mengharuskan mereka untuk melakukan rangkaian adat di dalam rumah untuk memantaskan diri sembari menunggu seseorang meminangnya. Awalnya Kartini merasa tidak ada harapan untuk dapat mendapatkan pendidikan dan wawasan, namun melalui Sosrokartono, kakak tertuanya, dirinya percaya bahwa dalam masa pingitan hanya raganya yang terkukung, bukan pikirannya. Dirinya banyak menyibukkan diri untuk membaca banyak buku dan menulis surat kepada korespondensinya di Belanda dan bahkan menuliskan artikel. Kebebasan dan kemajuan pola pikir yang dimiliki oleh kaum Eropa memunculkan ketertarikan Kartini untuk bergerak lebih memperjuangkan kesetaraan hak pada bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Bukan hanya bagi wanita di Jawa, namun juga bagi masalah-masalah sosial perempuan yang terjadi secara umum di lingkungan sekitarnya.

2.2 Wanita dalam Budaya Jawa

2.2.1 *Wanita dalam konsep budaya jawa*

Bahasa sebagai salah satu bentuk budaya memiliki berbagai cara untuk mendefinisikan kata dalam mendefinisikan sebuah makna. Tak terkecuali bagaimana bahasa jawa memiliki kekhasan dalam mendeskripsikan makna pada sebuah kata. Salah satu kekhasan dalam pendefinisian kata di bahasa jawa melalui pemberian akronim dikenal dengan *kerata basa*. Secara mendasar *kerata basa* artinya memberi makna pada sebuah kata bergantung pada bunyi tiap suku katanya melalui sebuah bahasa. (Jati, 2015). Cara ini merupakan cara unik yang digunakan oleh masyarakat jawa dalam mendefinisikan suatu kata dengan sifat anomali atau naturalis berdasarkan bentuk dan tingkah laku benda, maupun akibat dari tingkah laku benda. Wanita dalam *kerata basa* atau akronim yang ada di Bahasa Jawa memiliki berbagai pemaknaan diantaranya yaitu *wani ing tata*, *wani ditata*, dan *wani tapa*.

Pemaknaan perempuan dalam *kerata basa wani ing tata* memiliki arti dari dua frasa yang ada di dalamnya. “Wani” diartikan sebagai keberanian dan “ing tata” diartikan sebagai adanya dualisme yang dimiliki oleh wanita sebagai sosok yang berafeksi dan represi di saat yang bersamaan (Jati, 2015). Adanya dualisme yang pada akhirnya tertuang dalam realitas dari waktu ke waktu, menciptakan adanya pertentangan terkait bagaimana wanita sama-sama menjadi sorotan bagi konsep matrifokus dan patriarki. Seiring dengan berkembangnya budaya dan pengaruh yang muncul dari setiap zaman, khususnya pra kolonialisme dan kolonialisme, pemaknaan khalayak terhadap wanita berdasarkan *wani ing tata* juga turut mengalami pergeseran. Pergeseran budaya yang dibawa dari pergeseran zaman

memiliki pengaruh kuat dalam pemosisian wanita melalui terciptanya konstruksi gender.

Tabel 2. 2 Komparasi Perubahan Pemosisian Wanita berdasarkan Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme, 2015

No	Parameter	Pembagian Zaman	
		Pra Kolonialisme	Kolonialisme
1	Kultur masyarakat	Matrifokus	Patriarki
2	Paradigma	Emansipasi	Dosmetifikasi
3	Status	Superior	Inferior
4	Relasi gender dengan masyarakat	Setara	Tidak Setara

Berdasarkan tabel berikut yang membagi zaman menjadi dua bagian pada pra kolonialisme dan kolonialisme, melalui parameter kultur masyarakat, paradigma, status, serta relasi gender dengan masyarakat dapat terlihat adanya pergeseran perspektif masyarakat dalam melihat wanita dari waktu ke waktu melalui sudut pandang jawa dalam *kerata basa wani ing tata*.

Wanita dalam *kerata basa wani ditata* memiliki pemaknaan yang lebih dekat dengan kesadaran praktis masyarakat Jawa, di mana wanita diartikan melalui kata “wani” yang berarti berani dan “ditata” yang berarti diatur. Wanita Jawa digambarkan sebagai sosok yang berani diatur, namun bukan berarti memiliki sikap pasif dan bergantung pada orang yang mengaturnya (Handayani & Novianto, 2004). Wanita di Jawa membiarkan dirinya ditata dalam aturan yang telah menentukan di mana posisi dan tanggung jawabnya. Meski demikian, wanita Jawa tetap dapat memiliki kehendak dan otoritas pribadi yang biasanya dilakukan dengan cara diplomasi tanpa mengacaukan tatanan kultur. Strategi diplomasi ini dicapai melalui pengabdian dengan cara target “dipangku” atau diambil hatinya, di mana

seseorang yang telah terambil hatinya akan mau berbuat apapun teruntuk orang yang telah memberikan pengabdian dan kebaikan kepada dirinya (Handayani & Novianto, 2004).

Kata wanita konon dalam budaya Jawa juga berasal dari *kerata basa wani tapa*. Berasal dari kata “wani” yang berarti berani dan “tapa” yang berarti menderita. *Kerata basa* ini dapat diartikan bahwasanya seorang wanita merupakan sosok yang berani menderita untuk orang lain. Wanita Jawa terlatih dengan kebiasaan *lelaku tanpa brata*, yang berarti merupakan upaya untuk mengontrol hawa nafsu untuk mencapai keadaan *wening* atau pikiran yang jernih. Melalui keadaan *wening* wanita Jawa cenderung memberikan fokus pada apa yang dikerjakan dan tidak merisaukan hasilnya, sehingga tercipta kepasrahan kepada Tuhan atas apa yang terjadi atau biasa disebut dengan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. (Handayani & Novianto, 2004). Kepasrahan kepada Tuhan dan ketelatenan terhadap hal yang sedang dikerjakan inilah yang mengantarkan wanita Jawa pada kemampuan untuk “menderita” dengan cara berserah seutuhnya setelah melakukan sebaik-baiknya peran bagi dirinya.

2.2.2 Peran wanita dalam budaya jawa

Peran yang dimiliki wanita dalam budaya Jawa tidak lepas dari nilai yang turun-temurun diajarkan dalam adat dan berbagai konsep perempuan yang dituangkan pada karya sastra Jawa melalui serat-serat Jawa, kisah pewayangan, maupun karya sastra Jawa Modern. Salah satunya tertuang dalam Serat Candrarini yang merincikan konsep perempuan Jawa dalam 9 butir terdiri dari: 1) Berbakti pada suami, 2) Rela dimadu, 3) Mencintai sesama, 4) Terampil pada pekerjaan

perempuan, 5) Pandai berdandan dan merawat diri, 6) Sederhana, 7) Pandai melayani kehendak laki-laki, 8) Menaruh perhatian pada mertua, 9) Gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat (Murniati, 2004b)

Butir-butir ajaran bagi perempuan Jawa ini mempengaruhi pola pemikiran masyarakat tradisional yang kemudian menjadi pola pemikiran mayoritas (Budiati, 2010). Pola pemikiran inilah yang kemudian menciptakan anggapan dan pandangan atas sikap dan tingkah laku perempuan yang baik ada di bawah nilai-nilai tersebut. 4 dari 9 nilai pada Serat Candrarini memberikan pesan bagi perempuan untuk rela dimadu dan kemampuan untuk dapat melayani orang lain di luar dirinya, sedangkan 5 diantaranya memfokuskan pesan bagi pengembangan diri perempuan.

Serat Wedatama yang dikenal sebagai surat wanita sejati dalam budaya Jawa, Mangunwijaya (dalam Yuniarti, 2018) mengasosiasikan perempuan untuk menjadi makhluk yang sejati di mana dirinya menjadi pengabdian yang setia terhadap lelaki, *sumarah* (keadaan pasrah dan menerima), dan sumber kenikmatan bagi laki-laki. Konsepsi wanita sejati yang terdapat dalam Serat Wedatama memberikan gambaran yang lebih jelas atas konsepsi paternalistik yang berkembang dalam pepatah Jawa atas penyebutan wanita sebagai *kanca wingking* (teman di dapur) dan *swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka pun terbawa). Melalui pepatah ini, ditunjukkan bahwa posisi wanita bergantung pada lelaki yang memimpinya atau suami dan ditempatkan untuk mendukung peran laki-laki.

Selain itu, ajaran terhadap perempuan yang secara turun temurun diberikan juga tercantum dalam Kias Lima Jari Tangan oleh Nyi Hartati. Ajaran ini

merupakan wejangan Nyi Hartati kepada anak perempuannya yang bernama Rancangkapti. Nilai-nilai dari ajaran ini terdiri dari:

- a) *Pol Ing Tyas* atau jempol (ibu jari) memiliki arti sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya terhadap suami. Apapun yang menjadi kehendak suami, maka harus dituruti
- b) *Penunduh* (telunjuk) memiliki arti jangan sekali-kali berani untuk mematahkan petunjuk suami dan petunjuk dari suami tidak boleh untuk dipersoalkan
- c) *Penunggal* (jari tengah) memiliki arti selalu meluhurkan suami dan menjaga martabatnya
- d) Jari manis memiliki arti tetap menjaga air muka yang manis dalam melayani apabila suami menghendaki sesuatu
- e) *Jejenthik* (kelingking) memiliki arti bahwa istri harus selalu terampil, memiliki banyak akal, cepat, dan lembut dalam melayani suami (Susanto, 2000).

Berbeda dengan Serat Candrarini yang memadukan antara kewajiban perempuan terhadap orang lain dan kepentingan pengembangan dirinya, kias lima jari tangan dan Serat Wedatama secara penuh memberikan ajaran bagi perempuan untuk melayani suami tanpa mencantumkan nilai yang hanya berkaitan dengan diri perempuan sendiri.

Banyaknya konsep mengenai perempuan sejati yang timbul dalam adat Jawa menjadi keyakinan mayoritas atas kewajiban yang harus dijalani oleh wanita dan kemudian diasosiasikan sebagai peran yang harus dijalani sehari-hari. Pandangan ini pada memunculkan adanya rumusan mengenai sikap dan tingkah laku perempuan yang baik sehingga diterjemahkan menjadi kodrat perempuan yang

seolah tidak dapat diubah (Murniati, 2004), dan pembagian peran pada masyarakat didasarkan pada persepsi yang keliru mengenai kodrati perempuan dan laki-laki. Padahal, kodrat bukanlah merupakan keadaan hidup yang dibentuk oleh budaya manusia melainkan pemberian yang berasal dari Sang Pencipta. Peran wanita yang terbentuk atas kodrati biologis adalah (1) menstruasi, (2) mengandung, (3) melahirkan, (4) menyusui dengan air susu ibu dan (5) menopause. Kegiatan untuk melayani orang lain khususnya suami tidak masuk ke dalam peran yang terbentuk secara kodrati melainkan merupakan peran yang tercipta atas nilai-nilai budaya yang dibentuk manusia, khususnya dalam budaya Jawa.

Kontrol yang diberikan oleh norma dan aturan sosial dalam kehidupan di Jawa, memberikan aturan dan batasan tertentu terhadap perempuan dan laki-laki di Jawa. Namun kontrol yang diberikan terhadap perempuan cenderung lebih ketat daripada laki-laki di mana perempuan diharapkan tunduk pada otoritas laki-laki dalam semua aspek kehidupan mereka. Budaya Jawa banyak membahas bagaimana status dan hubungan sosial diatur dalam sistem etika dan penghormatan yang kompleks. Laki-laki umumnya dianggap lebih superior daripada perempuan, tercermin dalam peran berbeda yang diaminkan dalam masyarakat (Geertz, 1960). Adanya, sistem patriarki yang mempertahankan struktur sosial serta praktik subordinasi terhadap perempuan dapat dipertahankan melalui berbagai institusi sosial budaya, seperti keluarga, agama, dan media massa. Selaras dengan pandangan mengenai reproduksi ideologi yang diungkapkan oleh Louis Althusser (1971) bahwa ideologi dominan dalam suatu masyarakat cenderung terus dipertahankan dan ditanamkan kepada individu melalui organisasi, institusi, atau

bahkan proses interpelasi yang menjadikan seseorang secara terpaksa terpaksa menerima peran dan identitas tertentu sesuai dengan ideologi dominan yang berlaku.

2.2.3 Pengaruh ketokohan wanita di Indonesia bagi wanita jawa

Momentum dari perjalanan pergerakan perempuan di Indonesia diawali dengan Kongres Perempuan Pertama Indonesia yang bahkan terjadi sebelum pergerakan Kartini. Sebelum pergerakan Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita, dikenal nama-nama ketokohan di kalangan perempuan seperti Tjoet Nya' Dien, Cut Meutia, Roro Gusik, Christina Matha Tiahahu, Emmy Saelan, dan masih banyak lagi (Murniati, 2004). Pengaruh ketokohan wanita di masa pra kemerdekaan memberikan semangat yang menggugah para perempuan untuk bergerak menjadi sosok yang diinginkan. Pengaruh ketokohan ini bagi emansipasi wanita di kalangan atas lebih mengarah pada perhatian atas keterbelakangan yang dialami perempuan disebabkan oleh tidak adanya kesempatan untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan, selaras dengan pendapat feminis liberal yang muncul pada abad 18 di Eropa. (Murniati, 2004).

Ketokohan wanita pada masa berkembangnya kepercayaan hindu-budha di Indonesia juga mengalami berbagai pendefinisian kultural yang menggambarkan kekuatan perempuan secara utuh sebagai individu yang independen dan disaat yang sama menjadi sosok yang dapat menyokong peran lelaki dalam berbagai aktivitas, baik secara domestik maupun dalam hal-hal lain. Konsepsi ini diwujudkan secara nyata dalam masa kepemimpinan wanita yang banyak berkembang dalam epos kerajaan Hindu-Budha yang berlangsung di tanah Jawa. Ratu Shima hadir muncul

sebagai pemimpin wanita pertama di Indonesia dan mengonstruksi bentuk peluhuran serta pengistimewaan status terhadap wanita Jawa (Jati, 2015). Selain ratu Shima, terdapat berbagai sosok dalam sejarah kerajaan Indonesia yang menunjukkan peranan wanita dalam politik, seperti Ken Dedes yang ada dibalik layar menyusun strategi penggeseran tahta Tunggal Ametung, Tribhuwanatungadewi yang memegang peranan penting pada kehidupan politik sebagai ratu, dan bahkan kerajaan Aceh yang dalam sejarahnya pernah diperintah oleh empat raja wanita secara berturut turut dari tahun 1641 hingga 1699 (Handayani & Novianto, 2004)

Tokoh wanita yang ada dalam pewayangan Jawa, seperti Srikandi, Larasati, dan Sumbadra menunjukkan bukti mengenai psikologi wanita Jawa yang lemah lembut juga dapat berperang tanding (Murniati, 2004). Srikandi menunjukkan sosok perempuan yang gagah berani untuk menghadap musuhnya dengan busur panahnya. Sebagaimana Srikandi dan tokoh-tokoh pewayangan jawa, selalu ada semangat juang dan segi jantan dalam diri wanita Jawa. Selalu ada wanita yang diikutsertakan dalam pasukan pengawal besar suatu perang, seperti di dalam pasukan tentara Diponegoro pun sedikitnya terdapat dua perempuan yang memegang pucuk pimpinan (Handayani & Novianto, 2004)

Tokoh lain yang memiliki sifat sebagaimana perempuan sejati dalam pendefinisian budaya jawa ialah tokoh dalam karya sastra yaitu Nyai Ontosoroh yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel Bumi Manusia. Nyai Otosoroh secara menyeluruh menggambarkan bagaimana wanita Jawa memperoleh otoritas berlandaskan nilai yang ada dalam kultur Jawa. Hal ini dilakukan dengan

siasat yang biasa dikenal dengan *bodho ning pinter* (bodoh tapi cerdas) dan *menang tanpa ngasorake*. Nyai Otoroh yang mulanya memiliki posisi subordinat, dengan segala sesuatu yang dilakukannya mengubah kondisi dirinya sejajar dengan tuannya bahkan pembesar belanda mulai bergantung dengannya untuk kepengurusan kebun dan peternakan. Strategi yang dilakukan dengan cara bersikap pasif atau diplomasi dengan cara diam, memakai cara halus dengan tidak menunjukkan kejengkelan serta tidak menggunakan kata “jangan” saat hendak melarang, dan memberikan persymbolan dalam memenangkan otoritas (Handayani & Novianto, 2004).

Pasif dan diam yang dimaksud dalam strategi wanita Jawa bukan memiliki arti pasrah terhadap keadaan, namun menerima dan mengatasi keadaan dengan melakukan sebaik-baiknya hal yang dapat dilakukan. Sebagaimana dalam peribahasa Jawa *cancut tali wanda* yang memiliki arti mengerahkan segala kekuatan untuk menjalani peran sebaik-baiknya dan mempelajari semua hal yang diperlukan (Handayani & Novianto, 2004).